



## Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi atas al-Talim wa Tarbiyah fi al-Islam Muthahhari

Pia Nuraripah<sup>1\*</sup>, Rahmatika Layyinah<sup>2</sup>, Fadhlu Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STAI Al-Azhary - Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Indonesia -Indonesia

<sup>3</sup>STFI Sadra - Indonesia

Email\*: Pianuraripah123@gmail.com

**Abstrak.** Intoleransi dan radikalisme mencapai status kondisi yang berbahaya. Kondisi ini dalam aspek keindividuan mempengaruhi cara pandang yang defensif, apologis dan pesimistis dalam beragama. Hal ini diakibatkan masih tegaknya pendidikan yang bersifat doktrinasi yang menjadikan kemandegan dalam berfikir. Selain itu juga pendidikan Barat yang hanya memfokuskan pada prinsip antroposentris-kosmosentris yang bergantung sepenuhnya kepada kaidah empiris, rasional dan cenderung materialistik akan menyebabkan pendidikan yang liberalis. Artinya melihat manusia tidak menyeluruh sehingga potensi yang dimiliki manusia tidak teraktualkan secara maksimal dan akhirnya akan berimplikasi pada masalah sosial. Ini sehingga perlu ada keseimbangan antara aspek rasionalitas dan tekstualitas dalam pola pendidikan dan pengajaran sebagai basis untuk melihat realitas. Pendidikan kritis Murtadha Muthahhari mengantarkan manusia menjadi moderat karena dalam konsep pendidikannya melibatkan aspek rasionalitas dan tekstualitas dalam tujuan maupun prosesnya sehingga mengkonstruksi pendidikan yang moderat. Hal ini dapat ditemukan pada tujuan dan proses aktualitas akal dalam pola pendidikan sebagai inti ketercapaian fitrah manusia yang diberikan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis pada kitab utama pendidikan Muthahhari yaitu At Ta'lim wa Tarbiyatu fi Islam. Ini sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kritis Muthahhari mengaktualkan seluruh potensi manusia atas dasar bimbingan tekstual wahyu Tuhan dan aktualitas akal dimana menjadi prinsip moderasi dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** Radikalisme; pendidikan kritis; murtadha muthahhari

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih lemah akan pendidikan kritis yang ditanamkan oleh para pendidik, hal ini menjadikan pendidikan sekarang sangat mengkhawatirkan karena masih banyak doktrinasi terhadap pelajar yang menjadi sasaran dari doktrinasi tersebut dan yang akhirnya akan berdampak terhadap sikap radikalisme. Ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kepala Ban Intelejen Negara (BIN) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa sekitar 39% mahasiswa telah terpapar paham radikal, dari survey yang dilakukannya diperoleh data sekitar 24% mahasiswa dan 23% pelajar siswa SMA dengan setuju tegaknya negara Islam (Media Indoneia.com/read/detail/Tangkal Radikalisme Dengan Sikap Kritis, diakses pada tanggal 24 September 2019).

Ini artinya paham akan sikap radikalisme menjadikan manusia tertutup dan merasa dirinya yang paling benar di antara mereka. Dalam penelitian yang lain hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah yang melakukan penelitian di 34 provinsi pada tahun 2017 di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada level opini, siswa/mahasiswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran. Hal tersebut mereka buktikan dari persebaran antara opini radikal, toleransi eksternal, dan toleransi internal siswa. Dari ketiga

kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58.5%) disusul opini intoleransi internal (51.1%) dan opini intoleransi eksternal (34.3%). Sedangkan pada level aksinya siswa/mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran. Ini ditemukan pada sedikitnya presentase aksi radikal, yang hanya 7.0% dan aksi intoleransi eksternal 17.3%. Namun pada aksi intoleransi internal, cenderung lebih tinggi, yaitu 34.1%. Sedangkan pada level dosen/guru, mereka cenderung toleran dari segi opini atau pemahaman, namun intoleran dari sisi tindakan dengan bukti opini intoleransi internal yang lebih rendah yaitu (33.9%), opini intoleransi eksternal (29.2%), dan opini radikal (23.0%) (PPIM, 2017: hal 3).

Demikian artinya, para pelajar masih sangat mudah terdoktrin yang disebabkan kurangnya kekritisannya yang dimiliki oleh siswa sehingga menyebabkan kemandegan dalam berfikir kritis. Ini juga menjadi penyebab awal lahirnya pada implikasi sosial, politik dan pendidikan (Lufaefi, 2017: hal 77-78). Jika kekritisannya itu tidak diterapkan pada pola pikir manusia maka eksistensi dirinya akan hancur dan tidak memiliki kemandirian baik dalam berfikir ataupun bertindak. Selain itu juga pendidikan barat yang hanya memfokuskan pada prinsip antroposentris-kosmosentris yang bergantung sepenuhnya kepada kaidah empiris, rasional dan cenderung materialistik akan menyebabkan pendidikan yang liberalis. Artinya melihat manusia tidak

menyeluruh sehingga potensi yang dimiliki manusia tidak teraktualkan secara maksimal dan akhirnya akan berimplikasi pada masalah sosial. Maka dari itu orang yang berfikir kritis tidak akan mudah terdoktrin.

Pendidikan kritis perspektif Murtadha Muthahari mengantarkan manusia untuk senantiasa mengembangkan akal dan pikiran kritisnya, karena di dalam konsep pendidikan kritisnya yang dimana pendidikan ini disebut pendidikan memanusiakan manusia itu melibatkan dua aspek, aspek yang pertama adalah berusaha mengenal sekaligus mendidik potensi manusiawi pada diri manusia, yang kedua menciptakan sistem dinamis dan sesuai dengan potensi manusia yang secara alami membutuhkan keseimbangan, dimana setiap aspek dalam diri manusia harus memperolehnya secara seimbang. Dari kedua aspek tersebut pendidikan kritisnya dapat menjadi pijakan konstruksi bagi moderatisme dalam konsep pendidikan. Ini sehingga konsep pendidikan kritisnya dapat mengkonstruksi konsep pendidikan kritis.

#### **Problem Radikalisme Islam dan Faktor-faktornya**

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan suatu perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis (Yunus, 2017: 80). Adapun inti sikap radikal yaitu mengusung akan perubahan jiwa manusia, selain perubahan jiwa manusia menurut penulis radikalisme dapat juga merubah sistem perpolitikan, perekonomian dan pendidikan. karena pada awalnya sikap radikalisme disalurkan melalui pikiran manusia dan dibuktikan dengan aksi radikal.

Jika dilihat dari sisi keagamaan bahwa radikalisme beragama secara fanatis sehingga menafikan keeksistensian yang lain dengan mengarahkan pemahamannya harus masuk kepada pemikirannya. Problem akan sikap radikal sering kali ditujukan hanya untuk kepentingan satu golongan atau individu tanpa memandang golongan yang lain, maka dari itu problem radikalisme ini tidak akan jauh dari sebab-sebab yang direncanakan oleh oknum tersebut, oleh karena itu sikap radikalisme ini tidak akan terlepas dari media sebagai alat untuk menyampaikan suatu informasi jadi, semakin banyak pemberitahuan mengenai aksi intoleransi dan radikalisme, maka semakin sering pula khalayak menerima pesan radikalisme melalui media (Noveini, 2018: 47). Hal yang menjadi ironis yaitu memberikan suatu permasalahan bahwa Isu-isu akan problem radikalisme lebih diarahkan kepada para pelajar di sekolah.

Di sekolah bibit-bibit radikal mulai terlihat seperti yang terungkap oleh penelitian yang dilakukan Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) akhir bulan lalu di wilayah Jabodetabek. Menurut hasil survei FSGI yang diterima berita benar, tersebut sikap intoleran tampak pada hampir 90 persen di sekolah umum, dan terutama di wilayah-wilayah perbatasan Jakarta seperti Depok dan Bekasi, Hasil penelitian ini, menurut FSGI, juga menunjukkan bahwa peran sekolah cukup besar, seperti

menetapkan aturan-aturan yang mengarah pada agama mayoritas, seperti membaca ayat Al-Qur'an setiap pagi dan siswa putri diminta mengenakan kerudung di sekolah negeri, yang seharusnya mengajarkan keberagaman dan tidak memberlakukan aturan agama tertentu

(<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/laporankhusus/radikalisme211182015214217.html>. Diakses pada hari Selasa, tanggal 23 September 2019).

Ini artinya, pemasukan paham radikal diprioritaskan kepada kaum pelajar, hal ini dikarenakan populasinya sangat besar. Ini artinya jika kaum muda ditanamkan pemahaman radikal baik aksi ataupun non-aksi akan menghilangkan sikap toleransi sehingga akan melakukan tindak kekerasan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) Jakarta yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama (Rokhmad, 2012: hal 81). Artinya kontribusi akan pemahaman radikal di Indonesia sangat tinggi dan banyak, hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian di atas. Suatu akibat tidak akan terlepas dari sebab-sebab yang terjadi, demikian yang dilakukan oleh radikalisme terdapat faktor-faktor yang menyebabkan suatu kaum tersebut menjadi munculnya radikal (Widyaningsih, 2017: 1556) di antaranya:

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat Al Quran.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat
- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi
- e. Melalui internet, selain menggunakan menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi mengenai jihad.

Sedangkan hasil penelitian lain, yang dilakukan oleh Muhammad Nazim Azca setidaknya ada tiga faktor yang bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena radikalisme, ketiga faktor tersebut diantaranya Pertama, dinamika sosial politik di fase awal transisi menuju demokrasi yang membuka struktur kesempatan politik (political opportunity structure) yang baru di tengah tingginya gejolak dan ketidakpastian. Kedua, transformasi gerakan radikal Islam yang sebagian memiliki genealogi pada awal kemerdekaan. Ketiga, tingginya angka pengangguran di kalangan kalangan anak muda di Indonesia. Ketiga faktor itulah yang berjalan berkelindan bersama faktor lain sehingga menyebabkan radikalisme mendapat tempat yang subur di kalangan generasi muda (Najib, 2004: 34). Faktor lain yang menjadikan manusia itu radikal dilihat dari aspek pendidikannya yaitu para pendidik sekarang

menjadikan siswanya sebagai cawan kosong yang hanya diisi oleh air saja tidak melihat sisi aspek kebutuhan lain yang menjadi pondasi dari berfikirnya. Hal ini tentu menghasilkan pendidikan yang berbeda sekali antara peserta didik yang hanya diberi air saja dengan peserta didik yang tidak hanya diberi air saja (Ari, 2017: 76).

Selain faktor-faktor di atas ada faktor lain yang lebih fundamental hal ini terjadi pada pemahaman radikalisme terhadap apa yang disebut sebagai manusia. Mereka melihat manusia sebagaimana paham materialis dimana manusia hanya terdiri dari bongkahan materi. Ini terlihat dari ukuran-ukuran kesejahteraan manusia yang mereka pahami dan islamisme berusaha membangun kesejahteraan manusia berbasis ukuran-ukuran materialistis dengan klaim membangun manusia yang spiritual. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa pernyataannya mengenai prinsip penciptaan manusia dan alam semesta serta aturan-aturan yang dibangun di dalamnya.

Adapun yang dimaksud dengan aspek kerohanian di dalam islam adalah, bahwa segala sesuatu itu adalah makhluk bagi khaliknya yang teratur mengikuti perintah dan kehendak Khalik. Berdasarkan tinjauan yang mendalam tentang alam manusia, dan hidup serta apa apa yang berada di sekitarnya dan yang berkaitan dengannya, maka manusia dapat membuktikan kekurangan, kelemahan dan ketergantungan dirinya. Ini dapat diindra dan disaksikan atas segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Inilah yang menunjukkan secara pasti bahwa ketiganya adalah makhluk bagi Khalik dan diatur menurut perintah dan kehendak-Nya dan bahwasannya manusia itu dalam menjalankan kehidupannya memerlukan sistem yang mengatur naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya (Nabhani, 2007, 107).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa realitas rohani yang paling utama dalam ajaran islamnya islamisme dianggap sebagai ketergantungan-ketergantungan makhluk yang berifat materialistik, karena ketergantungan-ketergantungan tersebut adalah realitas jasmaniah yang dapat diindra. Hal ini sejalan dengan paham materialisme yang meyakini bahwa prinsip paling mendasar pada realitas dunia ini adalah materi sebagaimana yang dinyatakan Keith Campbel dalam *An Encyclopedia of Philosophy*: “*Materialism is the name given to a family of doctrines concerning the nature of the world that give to matter a primary position and accord to mind (or spirit) a secondary, dependent reality or even none at all*” (Borchert, 2006: 5).

### **Konsep Pendidikan Barat dan Karakteristiknya**

Untuk mengetahui konsep dan karakteristik pendidikan barat sebagai salah satu acuan pendidikan moderat maka perlu untuk memahami paradigma yang dibangun barat terkait alam semesta khususnya manusia. Karena prinsip inilah yang akan mengantarkan kepada apa arti pendidikan dan mendidik. Terkait dengan pengetahuan yang merupakan dasar pendidikan Menurut Naquib al-Attas ilmu dalam perspektif barat tidak dibangun atas

paradigma atau cara pandang wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Dari penjelasan al-Attas tersirat bahwa pendidikan barat dibangun atas fondasi epistemologi rasionalitas yang kuat sekaligus menafikan wahyu sebagai sumber dari pengetahuan. Adapun detail-detail prinsip filosofis yang mendasari konstruksi bangunan pendidikan barat menurut Syihabuddin antara lain: materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. Dalam menganalisis sebab terjadinya atau lahirnya cara pandang tersebut pada pengetahuan al-Attas menyebutkan setidaknya 5 faktor sebab terjadinya pandangan tersebut pada pengetahuan antara lain: pertama, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; kedua, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; empat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.

Selain itu pendidikan barat dikalim sebagai sesuatu yang bebas nilai, adapun yang dimaksud dengan bebas nilai di sini yaitu nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. (Umi Mahmudah, 2018, 11). Ini artinya pendidikan barat menafikan eksistensi Tuhan sehingga menurutnya ilmu didapat hanya melalui usaha mereka sendiri tanpa campur tangan dari agama atau Tuhan, Selain itu juga ilmu dalam peradaban pendidikan barat tidak dibangun atas wahyu dan kepercayaan agama tetapi dibangun atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang memusatkan manusia makhluk rasional, imbasnya ilmu pengetahuan yang diatur oleh rasio manusia secara terus menerus berubah (Kemas Badrudin, 2009,64). Misalnya, Gaston Bachelard menyatakan bahwa ilmu merupakan suatu produk pemikiran manusia yang sekaligus menyesuaikan antara hukum-hukum pemikiran dengan dunia luar. Maksudnya adalah bahwa suatu ilmu mengandung dua aspek, yakni subyektif dan obyektif. Dari dua aspek tersebut akan terlahir dua pandangan yang berbeda dalam epistemologi, yakni rasionalisme dan empirisme (Bachelard, 1984,11). Hal ini mereka memandang bahwa segala ilmu yang mereka dapatkan dengan melalui fase perubahan dari ilmu tersebut hanya mengandalkan akal mereka saja tanpa dibarengi dengan wahyu atau Tuhan bahkan mereka menafikan dalam masalah teologis. Juga ilmu yang dikembangkan oleh pendidikan Barat adalah falsafah dibentuk dari sebagai acuan pemikiran mereka, yang akan memunculkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme dan rasionalisme. Maka dari itu pemikiran dapat mempengaruhi konsep, pemikiran dan penafsiran dari ilmu tersebut. Salah satu tokoh filsafat barat asal Prancis yaitu Rene Descartes misalnya telah menjadikan rasio sebagai satu-satunya alat dalam mengukur sebuah kebenaran (Ali maksum,

2011, 127). Jadi, rasio tersebut oleh mereka telah dijadikan sebagai alat satu-satunya untuk mengukur kebenaran, jadi baik atau buruknya suatu perkara ditentukan oleh akal hal ini tidak ada kaitannya dengan Tuhan karena bagi mereka rasio merupakan satu satunya pengukur kebenaran. Filsafat pendidikan barat yang bersifat pragmatisme dan materialisme berimplikasi pada tujuan pendidikan yang cenderung diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dunia korporasi, sehingga mengantarkan keterampilan vokasional sebagai tujuan pokok pendidikan (Rosidin, 2007, 127). Dari tinjauan tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari tujuan pendidikan barat mengacu kepada unsur materialisme sehingga banyak yang beranggapan bahwa hidup hanyalah untuk mencari kesenangan saja atau belajar hanya untuk bekerja, hal itu disebabkan oleh para pemikir barat yang hanya bersandar pada rasionalisme. Pendidikan barat tidak bisa terlepas dari paham rasionalisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa suatu kebenaran dapat diperoleh melalui akal dan diukur dengan menggunakan akal, atau akal itulah alat pencari dan pengukur suatu kebenaran. Penggunaan akal dalam mencari suatu kebenaran telah digunakan oleh orang-orang sophist (Syihabudin, 2017, 79). Melihat kembali pada sejarah pada zaman Yunani kuno secara amat radikal. Orang-orang sophist dengan akal mereka dapat membuktikan bahwa anak panah yang sedang meluncur dari busurnya diam dan dapat mereka buktikan juga bergerak. Jadi gerak dan diam menurut pemahaman mereka bersifat relatif. Menurut mereka, anak panah yang meluncur dari busurnya adalah diam. Menurut mereka, itu merupakan hal yang logis, atau masuk akal. Logikanya menurut mereka adalah diam, ialah bila sesuatu pada suatu waktu berada pada suatu tempat (anak panah tadi pada setiap waktu berada pada suatu tempat), jadi anak panah itu diam. Ini logis, dan ini benar. Akan tetapi tokoh sophist juga mampu membuktikan bahwa anak panah tersebut di lain sisi juga bergerak. Logikanya adalah, bergerak ialah bila suatu benda berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain (anak panah tersebut pindah dari busurnya menuju sasaran nya), maka anak panah tersebut bergerak. Ini logis, dan ini benar. Karakter berpikir seperti inilah yang kelak dikembangkan oleh mereka sehingga muncul paham yang mengatakan semua kebenaran itu relatif. Intinya semua berubah kecuali satu yaitu "semuanya berubah" itu sendiri (Ahmad Tafsir, 2006, 47). Hal ini diperkuat dengan hilangnya kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual yang telah menjadikannya semakin ragu dan skeptis terhadap segala sesuatu. Selain itu, idealisme individual pada diri Barat juga telah menyerukan pada berbagai aktivitas dengan beberapa proses dan metode ilmiah (scientific method) yang pada akhirnya akan berasumsi bahwa inilah satu-satunya kebenaran yang hanya dapat dibuktikan (Jerome R. Ravert, 2009, 45-49). Ideologi-ideologi pendidikan dalam konteks Barat dipengaruhi oleh filosofi-filosofi politik Barat. Terdapat 6 (enam) elemen ideologi

ideologi pendidikan, 3 (tiga) ideologi masuk ranah konservatif dan tiga ideologi masuk ranah liberalisme (M K Holid Thahiri, 2017, 265).

#### **Ideologi-ideologi konservatif:**

- a. Fundamentalisme pendidikan. Pada dasarnya fundamentalisme pendidikan menolak atau meminimalisir pertimbangan-pertimbangan filosofis dan atau intelektual. Lebih mendasarkan kepada penerimaan pemahaman wahyu atau konsensus sosial yang sudah mapan. Dalam konteks ideologi politik hal ini masuk dalam ideologi konservatisme reaksioner yaitu gagasan untuk kembali kepada kebijakan masa silam yang benar-benar ada atau dikhayalkan. Dalam praktiknya, bentuk fundamentalisme pendidikan ini nampak pada fundamentalisme pendidikan religius, yang mempunyai komitmen kuat terhadap pandangan-pandangan keagamaan yang kuat, kaku dan literalis. Sedangkan bentuk lainnya adalah fundamentalisme pendidikan sekuler yang memiliki ciri sama kakunya dengan fundamentalisme religius namun rigiditasnya berbasis pada nalar yang disepakati publik.
- b. Intelektualisme pendidikan. Basis dari ideologi ini bersumber pada sistem-sistem pemikiran filosofis atau religius yang otoritarian. Ideologi ini menginginkan perubahan praktik-praktik politik sekaligus praktik praktik pendidikan disesuaikan dengan cita-cita pemikir atau filosof atau rohaniah yang sudah mapan dan tidak bervariasi.
- c. Konservatisme pendidikan. Ideologi ini berbasis pada posisi yang mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu. Dalam konteks pendidikan, seorang konservatif memiliki asumsi dasar bahwa sasaran utama sekolah adalah pelestarian dan penerusan pola-pola sosial serta tradisi-tradisi yang sudah mapan (M K Holid Thohiri, 266).

Ideologi-Ideologi Pendidikan Liberal Asumsi dasar secara umum dari ideologi pendidikan liberal sebagaimana diungkapkan O'Neil adalah sebagai berikut. Pertama, seluruh pengetahuan adalah keluaran dari pengalaman personal (empirisme). Kedua, pengalaman personal merupakan hubungan timbal balik antara personal dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Ketiga, semua perilaku muncul akibat dari dialektika materi (materialisme). Keempat, seluruh pengalaman didasarkan pada sumber pengetahuan inderawi. Kelima, sebuah gagasan benar jika berkorelasi positif dengan masalah yang nyata (pragmatisme). Keenam, seluruh proses berpikir dan pengetahuan adalah merupakan proses dalam konteks penyelesaian masalah. Ringkasnya manusia menurut pandangan pendidikan liberal bertujuan mencari kesenangan dan kenikmatan serta kebahagiaan. Sehingga hal ini memerlukan tindakan yang efektif, sehingga memerlukan pemikiran efektif yang didasarkan pada ilmu pengetahuan serta nalar. Namun juga didukung dengan kebudayaan dan

nilai-nilai moral kemanusiaan yang berbasis pada kondisi masyarakat terbuka atau politik demokratis (M Kholid Thahiri, 266).

### Ideologi Liberalisme

- a. Liberalisme pendidikan. James O Freedman mengatakan bahwa *Liberal education as luxury appropriate primarily for the affluent few, an entitlement for the fortunate minority who can afford to delay the necessity earning a living* (James O Freedman, 2003, 55). Liberalisme pendidikan pada pokoknya terdapat tiga corak utama. Pertama, liberalisme metodis, yaitu mereka yang mengambil sikap adanya perubahan terhadap cara-cara baru belajar disesuaikan dengan perkembangan zaman yang dapat menyentuh sasaran hakikat belajar manusia, namun disatu sisi liberalis metodis tidak kritis terhadap tujuan-tujuan pendidikan dan isi pendidikan yang ada. Di antara contohnya adalah kurikulum berdasarkan kompetensi. Kedua, liberalisme direktif. Pada dasarnya aliran ini menginginkan pembaharuan tujuan sekaligus cara belajar. Mereka mengkritisi tujuan dan cara tradisional memerlukan perombakan secara radikal ke arah yang lebih tepat yakni mengajar setiap anak untuk berpikir secara efektif bagi dirinya sendiri. Ketiga, liberalisme nondirektif. Aliran memproyeksikan pendidikan bagi anak yang tujuan dan cara yang otoritarian tradisional ke arah pendidikan yang mendidik dan mengajarkan siswa memecahkan masalahnya sendiri secara efektif. Kelompok liberalisme non direktif akan mengganti wewenang kelembagaan dengan kebebasan siswa apakah mereka ingin belajar atau tidak dan apa yang mereka pelajari dan juga memberikan kebebasan kepada mereka pengalaman-pengalaman pendidikan serta kebutuhan-kebutuhan personal mereka (Thahiri, 267).
- b. Liberasionisme pendidikan. Dalam pandangan paradigma pendidikan ini, tujuan utama pendidikan adalah mampu menanamkan masyarakat ke dalam nilai-nilai humanisme, yang memiliki potensi-potensi diri. Lebih khusus lagi adalah sekolah harus mampu menyediakan informasi dan keterampilan bagi siswa agar mampu belajar efektif bagi dirinya sendiri (Thahiri 267).
- c. Anarkisme pendidikan. Ideologi ini menolak institusi sekolah (deschooling), mereka menganggap sekolah hanya merupakan kepanjangan tangan negara yang otoriter yang merampas proses belajar sosial alamiah siswa. Maka menurut ideologi ini perlunya deinstitutionalisasi yang radikal untuk mengembalikan rakyat pada diri mereka sendiri tanpa pemaksaan dari pemerintah (Thahiri, 267).

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif Barat berlandaskan spekulasi filosof yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dalam mencapai tujuan hidup yang bersifat

empirisme sehingga bersifat materialisme. Ini dilihat dari bagaimana Barat dalam memperoleh suatu ilmu yang hanya mengandalkan rasionalisme tanpa dibarengi dengan spiritualitas. Dan juga pendidikan barat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual saja dan bersifat materialisme.

### Konsep Moderat

Secara umum banyak kalangan memahami moderatisme sebagai paham yang menjunjung tinggi kedamaian. Pengertian ini berlandaskan pada arti terminologinya, yang berarti; selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; kecenderungan untuk ke arah dimensi atau jalan tengah (KBBI, 2019). Ekstrem berarti paling ujung, paling tinggi, paling sangat, paling keras, fanatik, dan hal yang keterlaluhan. Adapun jalan tengah berarti bersikap adil, tidak condong ke (ekstrem) kanan dan tidak pula condong ke (ekstrem) kiri, baik dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Berdasarkan KBBI, term moderat memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (KBBI, 2010-2013). Artinya paham moderat adalah paham yang cenderung pada jalan tengah atau dapat dikatakan tidak ekstrim.

Dalam bahasa Inggris (Oxford, 1994: 798) term moderat memiliki kepadanan kata dengan moderate yang artinya; *average in amount, intensity, quality, etc; not extreme* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem); *of or having (su political) opinions that are not extreme* (pandangan politik yang tidak ekstrem); *keeping or kept within limits that are not excessive* (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan) Adapun dalam bahasa Arab, moderat senantiasa diselaraskan dengan kata *altawassut* (tengah), *al-itidāl* (adil) (Hilmy, 2013: 27). Sikap *tawassut* merepresentasikan pola keberislahan diri yang di satu sisi tidak memiliki keberpihakan pada kelompok Islam kanan, dan di sisi lain juga tidak condong pada kelompok kiri.

Sejalan dengan makna diatas, Masdar Hilmy menyebutkan term moderat merupakan konsep yang sulit didefinisikan. Penggunaannya merujuk pada *al-tawassuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawāzun* (keseimbangan), *al-i, tidāl* (kerukunan) dan semacamnya (Hilmy, 2012: 264). Namun demikian, dalam aspek teologis makna moderat lebih banyak merujuk pada kata *al-wassuth* yang terrepresentasikan dalam Al-Qur'anul Karim. Al-Asfahany mendefinisikan "*wasathan*" dengan "*sawaun*" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith* (Al-Asfahany, 2009: 869). Sedangkan Al-Qurthubi menafsirkan *wasath* dengan makna adil dan ditengah-tengah karena sebaik-baiknya sesuatu itu pada pertengahannya. Menurut Yusuf Qardhawi, kata *wasath* juga semakna dengan *tawazun* (seimbang). Kemudian kata ini dikorelasikan dengan

kata syahadah, yang menunjukkan bahwa lahirnya Islam sebagai saksi atas kesesatan dua umat terdahulu, Yahudi dan Nasrani. Kesesatan kaum Yahudi terletak pada kecenderungan mengutamakan kebutuhan jasmaniah belaka sebaliknya kaum Nasrani mengikat diri mereka hanya pada kepentingan-kepentingan rohaniah (Qordhawi, 1994: 35).

Jauh berbeda dengan para pemikir sebelumnya, Nasaruddin Umar dalam Zakiya Drajat (2017) memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai akar teologis moderat. Menurutnya, akar teologis moderat sesungguhnya sudah berada di balik kata Islam itu sendiri. Artinya, jika seseorang benar-benar menghayati keseluruhan ajaran Islam secara komprehensif dan holistik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi moderat. Demikian karena Islam sendiri secara harfiah memiliki kepadanan kata dengan moderat, jalan tengah, tunduk dengan kritis, dan pasrah dengan nilai-nilai ajaran Islam. Itulah mengapa Islam dalam penamaan dirinya sebagai simbol kepasrahan totalitas terhadap sang penguasa (Allah) tidak dinamakan salām, dan tidak juga disebut istislām. Secara gramatikal Arab, lafal Islam adalah bentuk *rubāi* yang menegaskan kejalantengahan (*moderate system*). Sebutan ini sejalan apa yang disampaikan dan dipesankan Rasul pada umatnya, bahwa *khayr al-umūr awsatuhā*, sebaik-baik perkara adalah menempuh jalan tengah (Khaled, 2006: 26). Dari makna-makna diatas, dapat kita pahami bahwa moderat berada pada posisi tengah dan tidak condong kepada golongan tertentu. Moderat pula dapat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus kedalam ekstrimisme yang berlebih.

*Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah (Mukhlis Lubis, Jurnal An-Nu, 2015: 209). Dapat disimpulkan bahwa moderat merupakan sikap keberagamaan yang mengambil jalan tengah dan plural. Sikap keberagamaan seperti ini tidak menyetujui jalan kekerasan dalam memperjuangkan cita-cita ideal dan lebih memilih jalan damai, toleransi, menghargai pluralitas yang selaras dengan prinsip ajaran agama Islam yaitu bersifat universal memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (rahmat) bagi segenap alam.

### Konsep Pendidikan Kritis

Perbincangan terkait pengertian pendidikan sangat luas, baik dari tokoh maupun dari pengertiannya itu sendiri. Secara bahasa pendidikan diambil dari bahasa latin yaitu "*Educere*" yang artinya "memimpin" (*to lead forth*) (Uppal 2014: 3). Sedangkan menurut istilah pendidikan merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan

mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dipandang sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Zakaria, 2017 : 46).

Selain itu Jhon Dewey mendefinisikan terkait pendidikan yaitu "*Education as a necessity of life*" (Dewey 2001: 5). Dari berbagai definisi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk merubah manusia baik pola pikir atau sikap sehingga dirinya menjadi manusia yang sesuai dengan potensi yang dia miliki juga sesuai dengan kebutuhannya. Bagaimana pun juga pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan (M. Masduki 2016: 69). Ini artinya baik buruknya manusia ada dalam pendidikan, karena pendidikan membicarakan terkait sumber daya manusia yang menjadi modal utama untuk merubah suatu keadaan. berfikir adaalh salah satu cara untuk menemukan fakta-fakta untuk suatu tujuan (Ahyani 2014: 100).

Dalam hal ini artinya kritis jika dilihat dari pendekatan psikologi adalah proses mental, strategi dan pengungkapan seseorang untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru. Berpikir kritis adalah berpikir yang terjadi dalam sistem kognitif dengan membandingkan beberapa pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan memutuskan pengetahuan yang lebih tepat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Cahyono 2017: 52). Jadi, berfikir kritis merupakan proses pengolahan suatu informasi yang datang ke dalam pikiran dengan tujuan untuk mempertimbangkan pengetahuan tersebut sehingga menjadi kesimpulan yang benar dan dapat diterima. Pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola pikir kritis, kreatif, dan aktif kepada peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran (Adna 2015: 101). Dilhat dari definis lainnya, pendidikan kritis adalah proses pendidikan yang hendak memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil (Said 1999: 187). Menyongsong dari definisi tersebut bahwa pendidikan kritis merupakan proses penanaman pola pikir yang mampu mengeksplor suatu pengetahuan sehingga akan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia.

### Konsep Pendidikan Murtadha Muthahhari

Dalam pandangan murtada mutahhari bahwa pendidikan dan pembelajaran itu berbeda, Murtada menjelaskan mengenai pembelajaran dan pendidikan di dalam kitabnya *Talim wa Tarbiyah*:

فالمتعلم هو الشخص المستلم للعلوم فقط فيكون ذهنه وبماتية  
مخزن يجمع فيه سلسلة من المعلومات ولكن التربية لا يكفي  
فيها هذا الهدف فقط

*“Pembelajaran merupakan seseorang yang menyampaikan suatu ilmu saja, maka ada penilaian bertindak sebagai tempat yang mengumpulkan di dalamnya dari berbagai informasi, tetapi pendidikan tidak cukup terhadap penilaian-penilaian yang ada di dalamnya”* (Mutahhari 1385 H: 12)

Hal ini artinya bahwa pembelajaran merupakan seseorang yang mentransferkan suatu informasi atau ilmu kepada muridnya, tetapi dalam tarbiyah atau pendidikan tidak hanya menstransferkan ilmu dan lebih dari sekedar itu. Pendidikan atau tarbiyah Murtadha Muthahhari adalah membahas tentang bagaimana proses memanusiakan manusia:

الانسان والتربية هو بحث في كيفية بناء شخصية

*“Pendidikan merupakan proses membangun memanusiakan manusia”* (Mutahhari 1385 H: 11)

Murtadha juga menyebutkan bahwa pendidikan tidak akan terlepas dari aspek kehakikatan manusia itu sendiri (Murtadha, hal. 13), ini artinya dalam setiap pendidikan selalu berkaitan dengan manusia. Adapun maksud dari memanusiakan manusia di atas, harus mengetahui dulu mengenai manusia menurut Murtadha Muthahhari, penjelasan mengenai manusia sangat luas, ada yang mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial dan ada juga yang mengatakan manusia merupakan makhluk yang sempurna, namun di sini murtadha Muthahhari mendefinisikan bahwa yang disebut manusia itu hewan, maksud dari manusia hewan tersebut bahwa ada titik kesamaannya dengan manusia, maka dari itu menurut Murtadha manusia terbagi pada dua kategori, kategori yang pertama dilihat dari sisi materialnya dan tubuhnya. Ini artinya, segala materi yang ada pada hewan sama dengan sisi materi yang ada pada manusia, dari mulai organ tubuhnya, dan keinginan-keinginan manusia. Adapun kategori yang kedua fakultas yang menjadi kekhususan dari manusia itu sendiri adalah jiwa, dan jiwa itu datang dari fitrah. Sedangkan fitrah hanya dimiliki oleh manusia saja, tidak dimiliki hewan, oleh karena itu Murtadha Mutahhari mengklasifikasikan dari perbedaan antara hewan dan manusia dilihat dari dua tempat, yang pertama yaitu pengetahuan dan keinginan, keduanya sama-sama dimiliki oleh hewan, tetapi pengetahuan yang dimiliki oleh hewan berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, pengetahuan yang dimiliki oleh hewan hanya melewati hal-hal yang luar saja tidak mencapai tingkatan yang bersifat internal. Tetapi pengetahuan manusia mencapai tingkatan yang dalam

(internal). Dilihat dari sisi keinginan, hewan hanya memiliki keinginan sesaat saja tidak memandang aspek masa depan, sedangkan keinginan manusia melihat ke depan, hal ini artinya keinginan manusia tidak terbatas dan tidak terikat oleh waktu. Jadi, maka dari itu penulis berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kekhususan dari segala makhluk yang ada di dunia, dan kekhususan itu adalah fitrah. Murtadha Muthahhari menyebutkan dalam kitabnya mengenai pendidikan:

التربية بمعنى تفتح القابليات الباطنية والفطرية الموجودة

*“Pendidikan diartikan sebagai pembuka kemampuan batin dan fitrah yang nyata”*(Muthahhari, 1385 H, hal.49)

Pada awalnya manusia itu potensinya belum diaktifkan, diaktifkan di sini berperan dalam mengaktualkan potensi yang dia miliki, Maka dari itu fitrah ini adalah kekhususan Allah dalam menciptakan manusia, jadi fitrah hanya didapatkan dalam diri manusia tidak ada dalam diri hewan, maka dari itu yang membedakan antara manusia dan hewan dilihat dari fitrah yang dimiliki oleh manusia. Hakikat dari fitrah manusia yaitu asanya akal, kecerdasan, beragama dan sopan santun. Muthahhari mengkalifikasikan yang termasuk fitrah dalam diri manusia yaitu adanya kecerdasan, moral, keindahan dan agama (Murtadha Muthahhari, Fip-at, Sadra, 1995, Hal. 14). Maka dari itu, penulis menyimpulkan adapun yang dimaksud dengan fitrah yaitu kekhususan yang ada pada manusia dan fitrah itu memiliki makna kebaikan bagi manusia. Mutadha Muthahhari mendefinisikan mengenai pendidikan, bahwa pendidikan merupakan proses mengaktualisasikan dan menyempurnakan hal-hal yang terdapat dalam diri manusia. Dalam hal ini, Murtadha Mutahhari memandang dalam pendidikan seorang guru tidak menjadikan siswanya bagaikan gelas kosong yang diisi oleh air:

اذ لابد ان يكون هدف المعلم اسمى من هذا وهو ان يربي فيه  
القوة افكرية وبحي فيه القوة الابتكار

*“Tentunya harus ada penilaian seorang guru menamakan yaitu pendidikan di dalamnya terdapat penguatan berfikir (intelektual) dan penguatan berinovasi”*

Artinya, dalam pendidikan seorang guru hendaknya menanamkan nilai-nilai sikap berpikir siswa dan kekuatan akan inovasi. Jadi, pendidikan menurut Murtadha lebih menekankan terhadap penguatan intelektual siswa yang melibatkan kekritisannya berfikir.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis pada kitab Muthahhari yang berjudul *al-Talim wa Tarbiyah fi al-Islam* terkait dengan konsep pendidikan dan pengajarannya. Data-data yang kemudian akan diteliti dan dianalisis bersumber dari kitab-kitab rujukan primernya. Selain itu, juga menggunakan pemikiran tokoh filsafat khususnya filsafat akhlak yang relevan dalam konteks penelitian ini. Rujukan-rujukan tersebut kemudian akan dihubungkan dengan konsep-konsep pokok permasalahan penelitian ini yang telah disebutkan antara lain; radikalisme dan faktor-faktor yang menyebabkannya, pendidikan kritis, dan pendidikan Muthahhari dalam kitab *al-Talim wa Tarbiyah fi al-Islam*. Data-data terkait ini didapatkan melalui pendapat-pendapat para peneliti sebelumnya baik buku maupun jurnal ilmiah.

Konsep-konsep problem inti ini kemudian dijadikan sebagai acuan relevansi antara konsep pendidikan Muthahhari dalam *al-Talim wa Tarbiyah fi Islam* dengan konsep konsep dasar tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan. Dengan cara menyajikannya dan menghubungkan prinsip-prinsip utama antara konsep-konsep tersebut dengan konsep pendidikan Muthahhari untuk mencapai pemecahan masalah. Dengan demikian untuk mendapatkan jawaban dari masalahnya, pada sub-tema pertama akan dibahas secara konseptual problem radikalisme dan faktor-faktor penyebabnya karena mengacu pada problem yang ada dalam penelitian ini (radikalisme). Sehingga pada sub-tema ini akan dipaparkan inti-inti masalah radikalisme dan apa yang menyebabkannya. Hal ini guna untuk mengidentifikasi factor inti masalah yang ditimbulkan oleh radikalisme, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat pada radikalisme beragama. Pada sub-tema ke dua akan memaparkan pengertian pendidikan kritis secara umum untuk memotret sekaligus acuan dasar bahwa konsep pendidikan tertentu dapat dikatakan pendidikan kritis. Pada sub-tema ke tiga barulah dibahas hakikat pendidikan menurut Muthahhari dalam *al-Talim wa Tarbiyah fi Islam*. Hal ini untuk melihat apakah Muthahhari mengandung muatan-muatan konseptual terkait kritisisme dalam pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Kritis Murtadha Muthahhari

Pendidikan kritis perspektif Murtadha Muthahhari yaitu proses memanusiakan manusia dengan akalnyanya dan sesuai dengan potensi yang dia miliki. ini artinya pendidikan Murtadha Muthahhari mengedepankan pendidikan yang melibatkan akal manusia. Pendidikan kritis Murtadha Muthahhari terletak dari fitrah manusia, karena dalam fitrah manusia terdapat kecerdasan yang melibatkan potensi akal, yang dimana akal tersebut berguna untuk menembangkan potensi kreatif manusia.

فالتعقل هو عملية الفكر، وقوة الفكر الشحص هي التي تستبط .

*Akal adalah proses berpikir, dan kekuatan pikiran dalam diri seseorang itu dirancang.* (Muthahhari, 1385: 17)

Hal ini, artinya kecerdasan yang menjadi ciri manusia terdapat pada akalnyanya yang dirancang untuk menemukan suatu kesimpulan melalui proses-proses pengetahuan pendidikan Murtadha Muthahhari mengedepankan pendidikan yang melibatkan akal manusia. Pendidikan kritis Murtadha Muthahhari terletak dari fitrah manusia, karena dalam fitrah manusia terdapat kecerdasan yang melibatkan potensi akal, yang dimana akal tersebut berguna untuk menembangkan potensi kreatif manusia.

Hal ini, artinya kecerdasan yang menjadi ciri manusia terdapat pada akalnyanya yang dirancang untuk menemukan suatu kesimpulan melalui proses-proses pengetahuan yang sudah ada (maklumat). Maka dari itu, Orang yang selalu berpikir dia yang selalu menggunakan akalnyanya:

إذا لايد من ترشد اشخصية الفكرية والعقلية في افراد المجتمع بحيث يملكون قوة التحليل والتفسير في المساءل

*Oleh karena itu, potensi manusia yang berkepribadian intelektual dan mental harus dibimbing sehingga mereka memiliki kekuatan analisis dan meninterpretasikan dalam berbagai permasalahan.* (Muthahhari, 1385: 15)

Kata *aqliyah* dan *fikriyah* di sana menunjukkan kekuatan yang menjadikan manusia yang kritis, dengan adanya kedua tersebut pendidikan kritis dapat melahirkan manusia yang berinovasi sehingga akan mendapatkan hal-hal yang baru. Muthahhari juga menyebutkan bahwa otak manusia dengan tepat apabila harus diberi ruangan untuk berfikir suapaya mereka menyukai, menyenangkan akan suatu inovasi. Inovasi ini didapat ketika melibatkan pikiran manusia, artinya adanya inovasi karena adanya berfikir, adanya berfikir karena ada pengetahuan (malumat) yang sudah ada. Karena pendidikan menurut Murtadha itu berbeda dengan pembelajaran, ini artinya pendidikan mengarahkan seluruh potensi yang ada pada manusia itu sendiri, potensi di sana yaitu berupa fitrah manusia. Maka dari itu pendidikan kritis Murtadha Muthahhari merupakan proses memanusiakan manusia melalui fitrahnya dengan mengolah beberapa pengetahuan dalam pikiran yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan memutuskan pengetahuan yang lebih tepat guna digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Muthahhari, 1385 H: hal 15)

### **Dari Pendidikan Kritis Muthahhari Menuju Konstruksi Pendidikan Moderat**

Konstruksi pendidikan moderat dalam model pendidikan kritis Muthahhari dapat terjadi pada poin aktualisasi fitrah manusia, dimana aktualisasi yang diarahkan oleh pendidikan kritis berujung pada penggunaan seimbang seluruh potensi manusia. Ini sehingga seluruh potensi manusia berujung pada aktualitas yang seimbang dimana tidak ekstrim. Muthahhari dalam pola bangunan konseptual secara epistemologi juga menunjukkan model pendidikan yang moderat, dimana jika mengacu pada problem epistemologi pendidikan barat ekstrim dalam menggunakan rasio sebagai basis mengenal realitas dan menolak sepenuhnya sumber wahyu sebagai dasar otoritatif dalam membangun kemajuan manusia melalui pendidikan, sedangkan menurut islamisme ekstrim dalam menggunakan epistemologi tekstual dimana penafsiran dunia harus bersandar pada teks-teks termasuk menilai keapaan manusia. ini sehingga terlihat bahwa muthahhari menggunakan atau menghimpun dua model epistemologi tersebut dalam pola mendidik dan konsep pendidikannya dimana perolehan rasio sebagai basis untuk melihat dunia tidak bertentangan dengan kebenaran teks sehingga melahirkan cara pandang model pendidikan yang bangunan prinsipnya bersumber dari dua kebenaran antara lain teks atau wahyu dengan rasio.

Dalam ilmu akhlak kiranya dapat dipinjam untuk melihat bagaimana pendidikan kritis Muthahhari mampu mengaktualkan potensi-potensi alamiah manusia. dimana banyak para filosof yang menyinggung tentang konsep-proses gerakan potensi-potensi jiwa. diantaranya yang paling terkenal adalah al - Ghazali dan Ibn Miskawaih dalam kitabnya *Kimiya al-Saadah* dan *Tahzib al- Akhlak*, yang dikutip oleh Nur Hanim. Keduanya secara rinci menerangkan potensi-potensi jiwa yang terdiri dari tiga fakultas inti antara lain: *al-quwwah al-natiqah*, *al-quwwah al-ghadabiyah*, dan *al-quwwah al-shahwiyah*. Sedangkan al-Ghazali mengistilahkan dengan istilah *nafs al-insaniyyah*, *nafs al-hayawaniyyat* dan *nafs al-hayawaniyyah*. Masing-masing dari ketiga potensi ini mempunyai dua posisi antara lain, kelebihan dan kekuarangan *al-tafrit* dan *al-ifrat*. Al-Ghazali dan ibn Miskawaih sama-sama menggunakan doktrin jalan tengah sebagai posisi utama *al-wasat*. Demikian sehingga jiwa yang berhasil menggunakan potensinya adalah jiwa yang mendapatkan posisi tengah-tengah dari setiap potensinya diantaranya: *al-hikmah*, *al-sajaah*, dan *al-iffah* (Hanim, Jurnal Ulumuna, No. 1, Juni 2014 M: 27). Keadaan ketiga jiwa ini yang dapat mengantarkan manusia kepada pusat tenaga dirinya yang berupa ruh dan mendapatkan kesadaran tertinggi akan alam semesta.

Pendidikan kritis Muthahhari menekankan aktualitas fitrah sebagai basis keberhasilan dalam upaya mendidik adapun fitrah atau sesuatu yang menjadi hakikat penciptaan sesuatu dimana dalam konteks manusia

adalah potensi-potensi sebagaimana yang disebutkan maka pendidikan kritis Muthahhari mengantarkan pada aktualitas dari setiap doktrin jalan tengah potensi-potensi jiwa dimana kekuatan nilai tengahnya akal diisi dengan kebijaksanaan, nafsu hewan buas ditengahnya diisi dengan keberanian, dan nafsu hewan jinak diisi dengan kesucian.

### **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Ada setidaknya lima penelitian jurnal sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain: *The Concept of Talim and Tarbiyah in Muthahhari Thought, Preventing Islamic Radicalism Through Integrative Epistemology of Sadrian Philosophy: The Case Study of HTI*, Diskursus Pendidikan Kritis dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, Membangun Pendidikan Berbasis Kritis, Humanis dan Populis, terakhir Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari.

Penelitian pertama berfokus pada menemukan konsep utama pendidikan dan pengajaran dalam perspektif Muthahhari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam perspektif Muthahhari adalah tidak lain untuk meningkatkan atau mengaktualkan fakultas-fakultas jiwa manusia yang kemudian jika aktual akan mencapai kesempurnaan, selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwa faktor utama yang dapat membantu upaya peningkatan tersebut adalah ta'aqul atau refleksi. Menurutnya juga bahwa pendidikan yang digagas oleh islam sudah mencerminkan model sempurna dari konsep pendidikan dalam mencapai kesempurnaan jiwa manusia (Khadijeh, 2004: IV-V). Penelitian kedua berusaha menangkal radikalisme HTI khususnya, melalui pendekatan epistemologi filsafat Mulla Sadra yang mana gagasan epistemologinya menggabungkan tiga pendekatan sekaligus antara lain; spiritual, rasional dan tekstual (Rahman, 2018: 101). Penulis menyimpulkan bahwa upaya pencegahan dan penyembuhan radikalisme dapat terjadi pada poin bahwa penggunaan tiga epistemologi Sadra sekaligus dapat memberikan cara pandang bahwa seluruh realitas adalah manifestasi Tuhan sehingga tidak berhak seseorang untuk menghakimi manifestasi-manifestasi tersebut karena status manusia yang sama (Rahman, 2018: 117). Adapun penelitian ke tiga bertujuan untuk membahas tentang diskursus pendidikan kritis dalam kajian kewarganegaraan. Adapun kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah Hasil dari pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa PKn berdasarkan teori kritis dapat dikonstruksi melalui 3 model rasionalitas yaitu rasionalitas teknis, rasionalitas hermeunetik dan rasionalitas emansipatori yang menekankan metode dialogis dan peran guru sebagai pendidik transformatif. Dengan demikian peserta didik dapat berperan sebagai subjek pendidikan yang memiliki otonom kebebasan, dan kemampuan berpikir kritis untuk menjadi warga negara transformatif. (Ari, 2017: 76)

Penelitian keempat Tulisan singkat ini menawarkan konsep pendidikan kritis, humanis, populis dalam konteks dinamika pendidikan di Indonesia. Peneliti menyimpulkan dalam era globalisasi Sebagai rekomendasi wacana pemikiran ini, kita sebagai praktisi pendidikan harus selalu berusaha menjadikan *out put* yang selalu memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subyek dalam percaturan di dunia global dan memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri (*li-nafsihi*), keluarga (*li-ahlihi*) dan masyarakatnya (*li-almujtama*) (Basuki, 1428 H: 126). Penelitian terakhir mencoba untuk mendeskripsikan serta mendapatkan data dan fakta mengenai pokok-pokok pemikiran pendidikan menurut Murtadha Muthahhari. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan terkait erat dengan fitrah, kewajiban mencari ilmu adalah kunci dari semua kewajiban, sains (ilmu pengetahuan) dan agama (keimanan) adalah dua hal yang saling melengkapi satu sama lain, dan sikap dunia pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman adalah tidak secara buta menerima seluruh perkembangan zaman dan tidak seluruhnya menolak perkembangan zaman (Zahidah, 2014: i)

Kelima penelitian ini meski sudah membahas beberapa domain yang sama dengan domain penelitian kami, namun belum menekankan sepenuhnya pendidikan kritis dalam perspektif Muthahhari dalam upaya menangkal radikalisme beragama. Penelitian pertama ada pada persamaan pembahasan pendidikan Muthahhari. Namun pendidikan yang dibahas belum sempat dikaitkan dengan kritisisme dalam berfikir dan radikalisme dalam beragama. Penelitian kedua menekankan solusi atas paham radikal yang secara khusus ditujukan pada HTI sebagai salah satu organisasi yang dianggap radikal, namun penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan pendidikan sebagai solusi melainkan epistemologi. Ini sehingga penelitian ini berbeda pada domain solusi yang diajukan dan tokoh yang diajukan. Penelitian ketiga dan keempat ada pada persamaan membangun konsep pendidikan yang humanis dimana Muthahhari dalam penelitian kami juga menekankan aspek humanism dalam berfikir namun, apa yang dimaksud manusia berbeda dimana Muthahhari menekankan aspek aspek kejiwaan sebagai hakikat potensi manusia sekaligus dihubungkan langsung pada persoalan radikalisme dalam beragama yang secara diskursus selalu menjadi antitesa dari humanisme. Peneliian terakhir memiliki persamaan dengan penelitian pertama dimana penelitian pertama mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran pendidikan Muthahhari

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk meleingkapi kesimpulan penelitian sebelumnya dan mengelaborasi lebih jauh wacana pendidikan dalam

perspektif Muthahhari dalam upayanya menangkal persoalan radikalisme islam yang dalam latar belakang masalah dibuktikan pendidikan sebagai salah satu faktor penyebab penting dalam terjadinya sikap dan cara pandang radikal.

## KESIMPULAN

Konstruksi pendidikan moderat dalam model pendidikan kritis Muthahhari dapat terjadi pada poin aktualisasi fitrah manusia, dimana aktualisasi yang diarahkan oleh pendidikan kritis berujung pada penggunaan seimbang seluruh potensi manusia. Ini sehingga seluruh potensi manusia berujung pada aktualitas yang seimbang dimana tidak ekstrim. Pendidikan kritis Muthahhari menekankan aktualitas fitrah sebagai basis keberhasilan dalam upaya mendidik adapun fitrah atau sesuatu yang menjadi hakikat penciptaan sesuatu dimana dalam konteks manusia adalah potensi-potensi sebagaimana yang disebutkan maka pendidikan kritis Muthahhari mengantarkan pada aktualitas dari setiap doktrin jalan tengah potensi-potensi jiwa dimana kekuatan nilai tengahnya akal diisi dengan kebijaksanaan, nafsu hewan buas ditengahnya diisi dengan keberanian, dan nafsu hewan jinak diisi dengan kesucian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adna Muhammad. 2015. Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Islam, Cendikia: Jurnal keislaman,
- Ahyani Nur, Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah, Prosiding Seminar nasional Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Al Husain Said Muhammad, Kritik Sistem Pendidikan (t.tp: Pustaka Kencana,1999).
- Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufradat al-Fadzul Quran, Darel Qalam, Beirut, 2009.
- Al-Asfahani. 2009. Al-Raghib, Mujam al-Mufradat al-Quran, (Beirut: dar al-Fikr, t.th)
- Basuki, (1428 H) Membangun Pendidikan Berbasis Kritis Humanis dan Populis, dalam Jurnal aT-Ta'dib, 3(2)
- Cahyono Budi, (2017). Analisis Ketreampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender, Aksioma, 8 (1)
- Dewey Jhon, (2001), Democracy Eduction, The Pensnsylvania State University.
- Ed. Uppal, Shveta (2014) Basics in Education, National Council Of Educational Research and Training, Sri Aurobindo Marg, New Delhi, Karant Press
- Fadl, Khaled Abou El. Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. XXXVI, No. 2, 2012

- <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/laporan-khusus/radikalisme2-11182015214217.html>. Diakses pada hari Selasa, tanggal 23 September 2019
- KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/>) diakses pada 01 November 2019
- Masdar Hilmy, Whither Indonesias Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU1, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013.
- Masduki M, Orientasi Humanisme Pendidikan Islam, *Jurnal Madania* Vol. 2 : 1, 2012.
- Mutahhari, Murtdaha, (1995) *Fip-atQum: Sadra*.
- Muthahhari Murtadha, (1358 H) *At-Talim Wa Tarbiyatu Fil Islami*, Maktabah Imam Sodiq, Sauqil Qudus,
- Najib Azca, Muhammad. Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif* 8(1)
- Najib Muhammad, Azca Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif* 8(1):14-44, 2003.
- Noveini Anastasia, (2018), Terorisme, Radialisme, dan Identitas Keindahan, *Jurnal Studi Komunikasi*. 2,
- Penulis, Tim. *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Rahman, Fadhlul, Pia Nuraripah, dan Rahmatika Layyinah, (2018) *Preventing Islamic Radicalism Through Integrative Epistemology of Sadrian Philosophy: The Case Study of Hizbut Tahrir Indonesias Reasoning*, *Jurnal Analisis* 18(2)
- Rokhmad Abu, Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Jurnal Walisongo*, 20(1)
- Setiarsih Ari, (2017), *Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) Dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5(2)
- Widyaningsih Rindha, Keberantakan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII"* 17- 18 November 2017, hal. 1556.
- Yunus A Faiz, (2017) *Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, *Jurnal Studi Alquran*, 15(1)
- Yusuf Qaradhawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994)
- Zahidah, Ifah Nabilah (2014) *Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah
- Zakaria Firdaus, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.5 No.2 Oktober 2017.
- Zolghadr, Khadijeh, (2004), *The Concept of Talim and Tarbiyah in Muthahhari Thought*, Tesis McGill University Canada.

**THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK**